
TRANSFORMASI KOMODITAS PERKEBUNAN: DAMPAK ALIH FUNGSI USAHATANI KAKAO MENJADI KELAPA SAWIT TERHADAP KONDISI EKONOMI, SOSIAL DAN LINGKUNGAN PETANI DI DESA ALADADIO KABUPATEN KOLAKA TIMUR

Juniardo, Yani Taufik*, Suriana

Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma, Kendari, 93231, Sulawesi Tenggara, Indonesia.

* **Corresponding Author:** yani.taufik_faperta@uho.ac.id

To cite this article:

Juniardo, J., Taufik, Y., & Suriana, S. (2026). Transformasi Komoditas Perkebunan: Dampak Alih Usahatani Kakao menjadi Kelapa Sawit terhadap Kondisi Ekonomi, Sosial dan Lingkungan Petani di Desa Aladadio Kabupaten Kolaka Timur. *JIPPM (Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat)*, 6(3), 428 – 440. <http://dx.doi.org/10.56189/jippm.v6i3.191>

Received: 29 Juli 2026; **Accepted:** 30 Agustus 2026; **Published:** 30 September 2026

ABSTRACT

The transformation of plantation commodities represents one of the adaptive strategies employed by farmers to cope with declining crop productivity, changing market conditions, and the need to improve household welfare. In Aladadio Village, East Kolaka Regency, the conversion of cocoa farming to oil palm cultivation has accelerated in response to declining cocoa productivity caused by aging plantations, pest and disease infestations, and fluctuating market prices. While this transformation offers opportunities to increase farmers' income, it also has the potential to affect social and environmental conditions. This study aimed to analyze the impacts of plantation commodity transformation through the conversion of cocoa farming into oil palm cultivation in Aladadio Village, East Kolaka Regency. The study employed a quantitative approach using a descriptive survey method. Respondents consisted of 25 farmers who had converted their cocoa farms to oil palm plantations and were selected using the census method. Data were collected through observation, questionnaires, interviews, and documentation, and were analyzed using descriptive percentage analysis based on the Likert scale index. The results revealed that plantation commodity transformation had a positive impact on farmers' economic conditions, with an index value of 81.8%, reflected in increased productivity, more frequent harvesting, higher income, and improved household economic stability. Furthermore, the transformation also generated positive social impacts, with an index value of 82.2%, as indicated by increased employment opportunities, more efficient work patterns, improved family welfare, and better household social conditions. However, the transformation had a negative impact on environmental conditions, with an index value of 77.8%, characterized by changes in soil fertility, reduced water availability, declining biodiversity, and environmental degradation. These findings indicate that the transformation of plantation commodities creates a trade-off between improvements in farmers' economic and social welfare and the deterioration of environmental quality. Therefore, the development of oil palm plantations should be accompanied by the implementation of sustainable cultivation practices to ensure that economic and social benefits can be achieved without compromising natural resource conservation and long-term environmental sustainability.

Keywords: *Commodity Transformation, Farming Conversion, Farmers' Welfare, Oil Palm, Sustainability.*

PENDAHULUAN

Transformasi komoditas perkebunan merupakan salah satu bentuk adaptasi petani terhadap perubahan kondisi ekonomi, perkembangan pasar, serta dinamika lingkungan yang memengaruhi keberlanjutan usahatani.

Dalam beberapa dekade terakhir, perubahan komoditas perkebunan di Indonesia menunjukkan kecenderungan yang semakin meningkat, terutama peralihan dari tanaman kakao (*Theobroma cacao* L.) menuju tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) (Hernanda et al., 2026; Alam et al., 2025). Perubahan tersebut tidak hanya mencerminkan keputusan ekonomi petani dalam memilih komoditas yang dianggap lebih menguntungkan, tetapi juga menggambarkan adanya transformasi sistem usahatani yang berdampak pada aspek sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, fenomena transformasi komoditas perkebunan menjadi isu penting dalam pembangunan pertanian karena berkaitan dengan upaya peningkatan kesejahteraan petani sekaligus menjaga keberlanjutan sumber daya alam.

Indonesia merupakan salah satu negara agraris yang memiliki sektor perkebunan sebagai penyumbang penting terhadap perekonomian nasional. Sebagian besar masyarakat pedesaan menggantungkan mata pencaharian pada sektor pertanian dan perkebunan sehingga perubahan komoditas yang diusahakan akan memengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat. Syahfera & Sunyigono (2021), bahwa pembangunan sektor pertanian tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga berperan dalam mengurangi kemiskinan melalui pengembangan berbagai subsektor, termasuk perkebunan. Perubahan orientasi usahatani menuju komoditas yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi sering kali menimbulkan konsekuensi terhadap keberlanjutan sistem pertanian dan lingkungan.

Pada subsektor perkebunan, transformasi komoditas kakao menjadi kelapa sawit merupakan fenomena yang semakin banyak dijumpai di berbagai daerah di Indonesia. Perubahan tersebut umumnya didorong oleh pertimbangan ekonomi, yaitu keinginan petani memperoleh pendapatan yang lebih tinggi melalui komoditas yang memiliki produktivitas lebih baik, biaya pemeliharaan relatif lebih rendah, serta peluang pasar yang lebih menjanjikan. Kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan yang memberikan kontribusi devisa terbesar bagi Indonesia melalui ekspor dan memiliki luas areal tanam terbesar dibandingkan komoditas perkebunan lainnya (Ayunda, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kelapa sawit memiliki daya tarik ekonomi yang kuat bagi petani sehingga mendorong terjadinya transformasi komoditas di berbagai wilayah perkebunan.

Transformasi komoditas perkebunan juga dipengaruhi oleh semakin menurunnya produktivitas tanaman kakao. Banyak kebun kakao yang telah memasuki umur tua sehingga produktivitasnya terus mengalami penurunan. Kondisi tersebut diperparah oleh tingginya serangan hama dan penyakit, seperti penggerek buah kakao dan busuk buah, yang menyebabkan biaya pemeliharaan semakin meningkat. Selain itu, fluktuasi harga kakao menyebabkan pendapatan petani menjadi tidak stabil (Jumiyati, 2019). Sebaliknya, tanaman kelapa sawit dinilai lebih mudah dikelola, memiliki produktivitas yang relatif stabil, frekuensi panen yang lebih tinggi, serta memberikan pendapatan yang lebih pasti. Perbedaan karakteristik kedua komoditas tersebut menyebabkan semakin banyak petani memutuskan mengalihkan usahatani kakao menjadi kelapa sawit sebagai strategi mempertahankan keberlanjutan ekonomi rumah tangga.

Fenomena transformasi komoditas tersebut juga terjadi di Provinsi Sulawesi Tenggara yang selama ini dikenal sebagai salah satu sentra produksi kakao nasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, Sulawesi Tenggara merupakan provinsi penghasil kakao terbesar kedua di Indonesia. Akan tetapi, selama periode 2020–2024 produksi kakao mengalami penurunan yang diikuti dengan berkurangnya luas areal tanam. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya perubahan struktur perkebunan yang salah satunya dipengaruhi oleh meningkatnya minat petani untuk mengembangkan komoditas kelapa sawit. Perubahan ini tidak hanya memengaruhi struktur produksi perkebunan daerah, tetapi juga berpotensi mengubah pola pengelolaan sumber daya pertanian dalam jangka panjang.

Kabupaten Kolaka Timur merupakan salah satu wilayah di Sulawesi Tenggara yang mengalami dinamika transformasi komoditas perkebunan secara cukup nyata. Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Kolaka Timur menunjukkan bahwa selama periode 2020–2024 produksi kakao menurun dari 18.190 ton menjadi 15.464,82 ton, sementara produksi kelapa sawit meningkat dari 737 ton menjadi 888 ton. Pada periode yang sama, luas areal kakao mengalami penurunan, sedangkan luas areal kelapa sawit meningkat secara signifikan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa terjadi pergeseran orientasi usaha tani dari kakao menuju kelapa sawit sebagai respons terhadap perubahan kondisi ekonomi dan perkembangan pasar perkebunan (Ardianti et al., 2025).

Salah satu wilayah yang menunjukkan transformasi tersebut adalah Desa Aladadio, Kecamatan Aere, Kabupaten Kolaka Timur. Selama bertahun-tahun, tanaman kakao menjadi komoditas utama yang menopang perekonomian masyarakat desa. Namun, dalam lima hingga tujuh tahun terakhir semakin banyak petani mengalihkan usahatani kakao menjadi kelapa sawit. Keputusan tersebut didorong oleh menurunnya produktivitas tanaman kakao akibat usia tanaman yang telah tua, tingginya intensitas serangan hama dan penyakit,

meningkatnya biaya pemeliharaan, serta adanya persepsi bahwa kelapa sawit mampu memberikan pendapatan yang lebih stabil. Selain itu, tingginya permintaan pasar terhadap minyak sawit dan kemudahan dalam pengelolaan kebun semakin memperkuat keputusan petani untuk melakukan transformasi komoditas perkebunan (Harmawan et al., 2019).

Transformasi komoditas perkebunan memberikan peluang peningkatan kesejahteraan ekonomi kepada petani, tetapi perubahan tersebut juga menimbulkan berbagai konsekuensi terhadap aspek sosial dan lingkungan. Dari aspek sosial, perubahan komoditas berpotensi memengaruhi hubungan kerja antarpetani, kesempatan kerja, pola pengelolaan usaha tani, serta dinamika kelompok tani. Sementara itu, dari aspek lingkungan, transformasi dari kebun kakao yang umumnya memiliki vegetasi lebih beragam menuju perkebunan kelapa sawit monokultur dapat memengaruhi kesuburan tanah, ketersediaan air, keanekaragaman hayati, dan kualitas lingkungan. Yudinugroho et al (2022), bahwa pemanfaatan sumber daya alam yang tidak dikelola secara bijaksana berpotensi menimbulkan kerusakan lingkungan, sehingga setiap perubahan penggunaan lahan perlu memperhatikan prinsip keberlanjutan. Transformasi komoditas perkebunan perlu dipahami tidak hanya dari sisi manfaat ekonomi, tetapi juga dari konsekuensi sosial dan ekologis yang ditimbulkannya.

Berbagai penelitian terdahulu seperti Sada et al (2025); Ardianti et al (2025); Mudaffar (2020), umumnya lebih banyak menitikberatkan pada faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani melakukan alih komoditas ataupun membandingkan tingkat pendapatan antara usahatani kakao dan kelapa sawit. Kajian yang menganalisis transformasi komoditas secara komprehensif melalui tiga dimensi utama, yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan pada tingkat rumah tangga petani, masih relatif terbatas, khususnya di Kabupaten Kolaka Timur. Padahal, pemahaman mengenai ketiga dimensi tersebut sangat diperlukan sebagai dasar penyusunan kebijakan pembangunan perkebunan yang mampu meningkatkan kesejahteraan petani tanpa mengabaikan aspek keberlanjutan lingkungan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi komoditas perkebunan melalui alih usahatani kakao menjadi kelapa sawit serta dampaknya terhadap kondisi ekonomi, sosial, dan lingkungan petani di Desa Aladadi, Kabupaten Kolaka Timur.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei deskriptif untuk menganalisis dampak transformasi komoditas perkebunan melalui alih usahatani kakao menjadi kelapa sawit terhadap kondisi ekonomi, sosial, dan lingkungan petani. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu menggambarkan tingkat persepsi responden secara sistematis berdasarkan data numerik yang diperoleh melalui kuesioner, sedangkan metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian. Sugiyono (2023), penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada paradigma positivisme untuk mengkaji populasi atau sampel tertentu melalui pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian serta analisis statistik guna menguji atau mendeskripsikan suatu fenomena.

Penelitian telah dilaksanakan di Desa Aladadio, Kecamatan Aere, Kabupaten Kolaka Timur, Provinsi Sulawesi Tenggara. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive (sengaja) dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan salah satu sentra perkebunan yang mengalami transformasi komoditas dari tanaman kakao menjadi tanaman kelapa sawit dalam beberapa tahun terakhir. Selain itu, sebagian besar petani di desa tersebut telah melakukan alih usahatani sehingga lokasi penelitian dinilai representatif untuk menggambarkan fenomena yang dikaji. Penelitian telah dilaksanakan pada Mei–Juni 2026, yang meliputi tahapan persiapan penelitian, pengumpulan data, pengolahan data, analisis, hingga penyusunan laporan penelitian.

Populasi penelitian adalah seluruh petani yang telah melakukan alih usahatani kakao menjadi kelapa sawit di Desa Aladadio sebanyak 25 orang. Penentuan jumlah sampel menggunakan metode sensum, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 25 responden. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *simple random sampling*, sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai responden penelitian. Penggunaan teknik ini diharapkan mampu menghasilkan data yang representatif terhadap kondisi populasi yang diteliti.

Jenis data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui penyebaran kuesioner, wawancara terstruktur, dan observasi lapangan kepada responden mengenai dampak transformasi komoditas perkebunan terhadap kondisi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber, antara lain Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Perkebunan, pemerintah desa, laporan penelitian terdahulu, serta berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan

topik penelitian. Kombinasi kedua jenis data tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan validitas informasi yang digunakan dalam analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama, observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap kondisi perkebunan dan aktivitas usahatani petani di lokasi penelitian. Kedua, kuesioner, yaitu penyebaran daftar pertanyaan tertutup yang disusun menggunakan skala Likert lima tingkat, mulai dari skor 1 (sangat tidak setuju) hingga skor 5 (sangat setuju), untuk mengukur persepsi petani terhadap dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan akibat alih usahatani kakao menjadi kelapa sawit. Ketiga, dokumentasi, yaitu pengumpulan berbagai dokumen, foto, data statistik, dan arsip yang mendukung pelaksanaan penelitian.

Variabel penelitian terdiri atas satu variabel utama, yaitu dampak transformasi komoditas perkebunan, yang diukur melalui tiga dimensi, meliputi dampak ekonomi, dampak sosial, dan dampak lingkungan. Dimensi ekonomi diukur melalui indikator peningkatan produksi, frekuensi panen, pendapatan, dan stabilitas ekonomi rumah tangga. Dimensi sosial diukur melalui perubahan hubungan sosial, kesempatan kerja, pemanfaatan waktu kerja, dan perubahan pendapatan keluarga. Sementara itu, dimensi lingkungan diukur melalui perubahan kesuburan tanah, ketersediaan air, keanekaragaman hayati, dan kualitas lingkungan.

Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif persentase untuk menggambarkan tingkat persepsi petani terhadap setiap indikator penelitian. Persentase diperoleh dengan membandingkan total skor aktual terhadap skor maksimum, kemudian dikonversi ke dalam bentuk indeks persentase. Rumus yang digunakan adalah:

$$I = \frac{R}{K} \times 100\%$$

Keterangan:

- I = Indeks atau presentase hasil
- R = Skor yang diperoleh (skor actual)
- K = Skor maksimum (skor ideal)

Selanjutnya, nilai indeks diinterpretasikan berdasarkan kategori penilaian untuk menjelaskan kecenderungan dampak transformasi komoditas perkebunan terhadap kondisi ekonomi, sosial, dan lingkungan petani di Desa Aladadio. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, persentase, dan uraian deskriptif sehingga mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Komoditas Perkebunan melalui Alih Usahatani Kakao menjadi Kelapa Sawit di Desa Aladadio

Transformasi komoditas perkebunan merupakan proses perubahan sistem usahatani yang dilakukan petani sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan kondisi ekonomi, produktivitas komoditas, serta dinamika pasar perkebunan. Di Desa Aladadio, Kecamatan Aere, transformasi tersebut ditandai dengan meningkatnya jumlah petani yang mengalihkan usahatani kakao menjadi kelapa sawit dalam lima hingga tujuh tahun terakhir. Perubahan tersebut bukan hanya menunjukkan pergeseran jenis komoditas yang dibudidayakan, tetapi juga mencerminkan perubahan strategi rumah tangga petani dalam mempertahankan keberlanjutan usahatani.

Keputusan petani di Desa Aladadio melakukan alih usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu menurunnya produktivitas tanaman kakao akibat umur tanaman yang telah tua, tingginya serangan hama dan penyakit, meningkatnya biaya pemeliharaan, serta adanya persepsi bahwa kelapa sawit memberikan keuntungan ekonomi yang lebih tinggi. Selain itu, kemudahan pemeliharaan tanaman, tingginya permintaan pasar, serta frekuensi panen yang lebih rutin menjadi pertimbangan penting dalam pengambilan keputusan petani.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa transformasi komoditas yang terjadi bukan semata-mata disebabkan oleh perubahan penggunaan lahan, tetapi merupakan bentuk rasionalitas ekonomi petani dalam memilih komoditas yang dinilai mampu memberikan pendapatan yang lebih stabil. Zulkarnain & Sumayanto (2019), menyatakan bahwa keputusan petani melakukan alih komoditas dipengaruhi oleh kombinasi faktor ekonomi, sosial, dan teknis budidaya yang bertujuan meningkatkan keberlanjutan usahatani. Demikian pula Alam et al. (2025) menjelaskan bahwa transformasi komoditas kakao menjadi kelapa sawit merupakan bentuk adaptasi petani terhadap peluang pasar dan prospek ekonomi yang lebih menguntungkan.

Transformasi komoditas perkebunan di Desa Aladadio merupakan bentuk penyesuaian petani terhadap perubahan kondisi usahatani yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga melalui pengembangan

komoditas yang memiliki prospek ekonomi lebih baik. Transformasi ini akan mempengaruhi setiap kondisi yang ada dalam kehidupan masyarakat, terutama pada kondisi ekonomi, sosial dan lingkungan.

Dampak Transformasi Komoditas terhadap Kondisi Ekonomi Petani

Transformasi komoditas perkebunan dari usahatani kakao menjadi kelapa sawit tidak hanya mencerminkan perubahan jenis komoditas yang dibudidayakan oleh petani, tetapi juga menunjukkan adanya perubahan strategi pengelolaan usahatani dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga. Dalam ekonomi pertanian, keputusan petani untuk mengubah komoditas umumnya didasarkan pada pertimbangan efisiensi usaha, produktivitas, tingkat keuntungan, serta kemampuan komoditas dalam memberikan pendapatan yang lebih stabil. Oleh karena itu, analisis terhadap dampak ekonomi menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana transformasi komoditas mampu meningkatkan kondisi ekonomi petani sebagai tujuan utama dari perubahan sistem usahatani.

Noviar & Juliansyah (2025), bahwa keberhasilan suatu usahatani tercermin dari kemampuan petani mengelola faktor-faktor produksi secara efisien sehingga mampu menghasilkan produktivitas dan pendapatan yang optimal. Sementara itu, Murdy & Nainggolan (2020) menjelaskan bahwa transformasi komoditas kakao menjadi kelapa sawit pada umumnya didorong oleh harapan petani untuk memperoleh keuntungan ekonomi yang lebih tinggi melalui peningkatan produktivitas, biaya pemeliharaan yang lebih rendah, serta frekuensi panen yang lebih rutin. Perubahan komoditas bukan hanya merupakan perubahan jenis tanaman yang dibudidayakan, tetapi juga merupakan strategi adaptasi ekonomi dalam menghadapi penurunan produktivitas kakao dan dinamika pasar komoditas perkebunan.

Untuk mengetahui dampak transformasi komoditas terhadap kondisi ekonomi petani di Desa Aladadio, penelitian ini mengukur empat indikator utama, yaitu (1) produksi kelapa sawit lebih tinggi dibandingkan kakao, (2) frekuensi panen yang lebih sering, (3) peningkatan pendapatan petani, dan (4) stabilitas ekonomi rumah tangga. Hasil analisis persepsi responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Dampak Transformasi Komoditas Perkebunan terhadap Kondisi Ekonomi Petani di Desa Aladadio

No.	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Ragu Ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju	Jumlah (Jiwa)
1	Produksi kelapa sawit lebih tinggi dibandingkan dengan kakao	10	8	5	-	-	25
2	Frekuensi panen yang lebih sering	12	10	3	-	-	25
3	Peningkatan pendapatan petani	10	13	2	-	-	25
4	Stabilitas ekonomi rumah tangga	9	14	2	-	-	25
Total skor actual: 409							
Total skor maksimum: 500							
Indeks keseluruhan: 81,8%							

Sumber: Data Primer Diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 1, diperoleh total skor aktual sebesar 409 dari skor maksimum 500, sehingga menghasilkan indeks sebesar 81,8%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa transformasi komoditas perkebunan melalui alih usahatani kakao menjadi kelapa sawit memberikan dampak ekonomi yang positif bagi petani di Desa Aladadio. Hasil ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden merasakan adanya peningkatan kondisi ekonomi setelah mengalihkan usahatani kakao menjadi kelapa sawit. Peningkatan tersebut tercermin dari bertambahnya produksi, frekuensi panen yang lebih rutin, meningkatnya pendapatan, serta kondisi ekonomi rumah tangga yang menjadi lebih stabil.

Produksi Kelapa Sawit Lebih Tinggi Dibandingkan Kakao

Hasil penelitian pada Tabel 1, menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa produksi kelapa sawit lebih tinggi dibandingkan produksi kakao. Persepsi tersebut menunjukkan bahwa produktivitas merupakan salah satu alasan utama yang mendorong petani melakukan transformasi komoditas. Petani menjelaskan bahwa rata-rata produksi kakao yang diperoleh hanya sekitar 1,2 ton per hektare per tahun, sedangkan produksi kelapa sawit mampu mencapai sekitar 18 ton tandan buah segar (TBS) per hektare per tahun setelah tanaman memasuki masa produksi. Perbedaan produktivitas tersebut dipengaruhi oleh kondisi tanaman kakao yang sebagian besar telah memasuki umur tua sehingga mengalami penurunan hasil

produksi. Selain itu, serangan organisme pengganggu tanaman seperti penggerek buah kakao dan busuk buah menyebabkan hasil panen semakin menurun sehingga produktivitas kebun tidak lagi mampu memenuhi harapan petani. Sebaliknya, tanaman kelapa sawit dinilai memiliki produktivitas yang lebih stabil karena relatif tahan terhadap gangguan organisme pengganggu serta memiliki kemampuan menghasilkan tandan buah secara kontinu (Efendi & Rezki, 2020). Kondisi tersebut memberikan keyakinan kepada petani bahwa kelapa sawit mampu memberikan penerimaan usaha yang lebih tinggi dibandingkan kakao. Dengan demikian, produktivitas menjadi faktor yang memperkuat keputusan petani dalam melakukan transformasi komoditas perkebunan.

Mulyo & Hariyati (2020), menyatakan bahwa produktivitas kelapa sawit lebih tinggi dibandingkan kakao sehingga mampu meningkatkan keuntungan usahatani. Demikian pula Naufal et al (2019), menemukan bahwa usahatani kelapa sawit memberikan penerimaan usaha yang lebih besar karena produktivitas tanaman relatif stabil sepanjang periode produksi.

Frekuensi Panen yang Lebih Rutin

Frekuensi panen menjadi pertimbangan penting dalam keputusan petani melakukan transformasi komoditas. Hasil penelitian pada Tabel 1, menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan sangat setuju bahwa kelapa sawit memberikan hasil panen yang lebih sering dibandingkan kakao. Petani menjelaskan bahwa tanaman kelapa sawit dapat dipanen secara rutin setiap 10–14 hari, sehingga dalam satu tahun panen dapat dilakukan sekitar 24 kali. Sebaliknya, tanaman kakao hanya mengalami panen raya pada waktu-waktu tertentu dengan jumlah produksi yang tidak selalu stabil. Frekuensi panen yang lebih tinggi memberikan arus kas yang lebih kontinu sehingga petani tidak harus menunggu waktu yang lama untuk memperoleh pendapatan.

Pendapatan yang diterima secara berkala memberikan keuntungan tersendiri bagi rumah tangga petani karena mampu memenuhi kebutuhan konsumsi, biaya pendidikan anak, maupun kebutuhan operasional usahatani secara lebih teratur. Transformasi komoditas tidak hanya meningkatkan jumlah produksi, tetapi juga memperbaiki pola penerimaan pendapatan rumah tangga melalui sistem panen yang lebih rutin. Meliala et al (2025), menjelaskan bahwa frekuensi panen kelapa sawit yang berlangsung sepanjang tahun memberikan stabilitas penerimaan usaha yang lebih baik dibandingkan komoditas perkebunan yang memiliki musim panen tertentu.

Peningkatan Pendapatan Petani

Pendapatan merupakan indikator yang paling nyata dalam menggambarkan manfaat ekonomi dari transformasi komoditas perkebunan. Hasil penelitian pada Tabel 1, menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan adanya peningkatan pendapatan setelah mengalihkan usahatani kakao menjadi kelapa sawit. Rata-rata pendapatan petani ketika masih mengusahakan kakao berkisar Rp30.000.000 per tahun. Setelah melakukan transformasi komoditas menjadi kelapa sawit, pendapatan tersebut meningkat menjadi sekitar Rp50.000.000 per tahun. Peningkatan pendapatan tersebut dipengaruhi oleh produktivitas yang lebih tinggi, frekuensi panen yang lebih sering, serta biaya pemeliharaan yang relatif lebih rendah dibandingkan tanaman kakao.

Peningkatan pendapatan menunjukkan bahwa transformasi komoditas merupakan strategi adaptasi ekonomi yang rasional. Petani memilih komoditas yang mampu memberikan keuntungan lebih besar sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan rumah tangga sekaligus menjaga keberlanjutan usahatani. Dalam pembangunan pertanian, keputusan tersebut mencerminkan kemampuan petani dalam merespons perubahan kondisi ekonomi dan peluang pasar secara adaptif. Sabinus et al (2021), menyatakan bahwa peningkatan pendapatan dari usahatani kelapa sawit berpengaruh positif terhadap kesejahteraan rumah tangga petani. Naufal et al (2019), menemukan bahwa kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mampu memberikan kontribusi pendapatan secara berkelanjutan.

Stabilitas Ekonomi Rumah Tangga

Transformasi komoditas tidak hanya meningkatkan pendapatan petani, tetapi juga berdampak terhadap stabilitas ekonomi rumah tangga. Hasil penelitian pada Tabel 1, menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju bahwa kondisi ekonomi keluarga menjadi lebih stabil setelah mengusahakan kelapa sawit. Petani menjelaskan bahwa ketika masih mengusahakan kakao, kondisi ekonomi keluarga sering mengalami ketidakpastian akibat fluktuasi produksi dan harga jual. Serangan hama dan penyakit menyebabkan hasil panen tidak menentu sehingga pendapatan rumah tangga juga cenderung berfluktuasi. Sebaliknya, setelah mengusahakan kelapa sawit, pendapatan menjadi lebih rutin karena panen dilakukan secara berkala sepanjang

tahun. Kondisi tersebut memungkinkan petani memenuhi kebutuhan rumah tangga, membiayai pendidikan anak, serta melakukan investasi pada kegiatan usahatani secara lebih terencana. Stabilitas ekonomi yang dirasakan petani menunjukkan bahwa manfaat transformasi komoditas tidak hanya diukur melalui peningkatan pendapatan, tetapi juga melalui meningkatnya kemampuan rumah tangga dalam mengelola kebutuhan ekonomi secara berkelanjutan. Transformasi komoditas telah memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga petani di Desa Aladadio.

Secara keseluruhan, transformasi komoditas perkebunan melalui alih usahatani kakao menjadi kelapa sawit memberikan dampak ekonomi yang positif bagi petani di Desa Aladadio. Peningkatan produktivitas, frekuensi panen yang lebih rutin, bertambahnya pendapatan, serta membaiknya stabilitas ekonomi rumah tangga menunjukkan bahwa keputusan petani melakukan transformasi komoditas didasarkan pada pertimbangan ekonomi yang rasional. David & Risdayanti (2025), bahwa transformasi komoditas merupakan salah satu bentuk adaptasi petani terhadap perubahan produktivitas tanaman dan dinamika pasar perkebunan. Meskipun demikian, keberhasilan ekonomi tersebut perlu dipandang secara komprehensif karena perubahan komoditas juga membawa konsekuensi terhadap aspek sosial dan lingkungan yang akan dibahas pada bagian berikutnya.

Dampak Transformasi Komoditas Perkebunan terhadap Kondisi Sosial Petani

Transformasi komoditas perkebunan tidak hanya memberikan konsekuensi terhadap aspek ekonomi, tetapi juga memengaruhi kehidupan sosial masyarakat pedesaan. Perubahan jenis komoditas yang diusahakan berimplikasi pada pola interaksi antarpetani, penggunaan tenaga kerja, pembagian waktu kerja, hingga perubahan kondisi sosial rumah tangga. Pada kegiatan pembangunan pertanian, aspek sosial menjadi salah satu indikator penting karena keberhasilan transformasi komoditas tidak hanya diukur dari meningkatnya pendapatan, tetapi juga dari kemampuan perubahan tersebut dalam memperbaiki kualitas kehidupan masyarakat dan memperkuat hubungan sosial di lingkungan pedesaan.

Adiana et al (2025), bahwa pembangunan pertanian pada hakikatnya tidak hanya bertujuan meningkatkan produksi, tetapi juga mendorong perubahan sosial yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Senada dengan itu, Marita et al (2021) menjelaskan bahwa perubahan strategi penghidupan rumah tangga petani akan memengaruhi struktur sosial masyarakat, termasuk pola kerja, hubungan antarrumah tangga, serta kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan sosial. Oleh karena itu, analisis terhadap dampak sosial menjadi penting untuk mengetahui bagaimana transformasi komoditas kakao menjadi kelapa sawit memengaruhi kehidupan sosial petani di Desa Aladadio.

Dalam penelitian ini, dampak sosial diukur melalui empat indikator utama, yaitu (1) meningkatnya kesempatan kerja, (2) perubahan pola kerja petani, (3) peningkatan kesejahteraan keluarga, dan (4) membaiknya kondisi sosial rumah tangga setelah melakukan alih usahatani. Keempat indikator tersebut digunakan untuk menggambarkan persepsi petani mengenai perubahan sosial yang terjadi setelah transformasi komoditas perkebunan. Hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Dampak Transformasi Komoditas Perkebunan terhadap Kondisi Sosial Petani di Desa Aladadio

No.	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Ragu Ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju	Jumlah (Jiwa)
1	Membaiknya kondisi sosial rumah tangga	9	10	3	3	-	25
2	Meningkatkan kesempatan kerja	6	9	5	5	-	25
3	Perubahan pola kerja petani	10	9	2	4	-	25
4	Peningkatan kesejahteraan keluarga	9	11	5	-	-	25

Total skor actual: 441

Total skor maksimum: 500

Indeks keseluruhan: 82,2%

Sumber: Data Primer Diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh total skor aktual sebesar 441 dari skor maksimum 500, sehingga menghasilkan indeks sebesar 82,2% yang termasuk dalam kategori positif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa transformasi komoditas perkebunan memberikan dampak sosial yang baik terhadap kehidupan petani di Desa Aladadio. Sebagian besar responden merasakan adanya perubahan positif setelah mengalihkan usahatani kakao menjadi kelapa sawit, terutama dalam hal meningkatnya kesejahteraan keluarga, tersedianya kesempatan kerja

yang lebih baik, serta membaiknya kondisi sosial rumah tangga. Manfaat transformasi komoditas tidak hanya dirasakan dari sisi ekonomi, tetapi juga memberikan pengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat pedesaan.

Membaiknya Kondisi Sosial Rumah Tangga

Transformasi komoditas memberikan pengaruh terhadap kondisi sosial rumah tangga petani. pada Tabel 2, menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa setelah mengusahakan kelapa sawit, kondisi kehidupan keluarga menjadi lebih tenang karena pendapatan yang diterima lebih pasti dan berkelanjutan. Petani mengemukakan bahwa ketika masih mengusahakan kakao mereka sering menghadapi ketidakpastian akibat fluktuasi produksi dan harga, sehingga kondisi ekonomi keluarga cenderung tidak stabil. Setelah beralih ke kelapa sawit, pendapatan yang diperoleh secara rutin setiap periode panen memberikan rasa aman dalam memenuhi kebutuhan keluarga serta mengurangi tekanan ekonomi yang sebelumnya sering dialami.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi komoditas turut memperkuat ketahanan sosial rumah tangga petani. Pendapatan yang lebih stabil memungkinkan keluarga merencanakan pengeluaran secara lebih baik serta meningkatkan rasa percaya diri dalam menghadapi kebutuhan ekonomi jangka panjang. Manfaat sosial dari transformasi komoditas tidak hanya tercermin dari meningkatnya kesejahteraan material, tetapi juga dari meningkatnya kualitas kehidupan keluarga secara keseluruhan (Purinduri et al., 2025).

Meningkatnya Kesempatan Kerja

Hasil penelitian pada Tabel 2, menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa pengembangan perkebunan kelapa sawit mampu menciptakan kesempatan kerja yang lebih luas dibandingkan ketika masih mengusahakan kakao. Persepsi tersebut muncul karena kegiatan budidaya kelapa sawit melibatkan berbagai aktivitas yang memerlukan tenaga kerja, mulai dari pemeliharaan kebun, pemupukan, pembersihan gulma, pemanenan, hingga pengangkutan tandan buah segar ke tempat penampungan hasil. Beberapa petani diketahui mengemukakan bahwa keberadaan perkebunan kelapa sawit memberikan peluang kerja bagi masyarakat sekitar, terutama pada kegiatan panen dan pengangkutan hasil. Selain anggota keluarga, sebagian petani juga memanfaatkan tenaga kerja dari luar rumah tangga ketika luas kebun yang dikelola semakin bertambah. Kondisi tersebut memberikan tambahan sumber pendapatan bagi masyarakat yang tidak memiliki lahan perkebunan maupun bagi buruh tani di desa.

Transformasi komoditas perkebunan memiliki efek berganda (*multiplier effect*) terhadap aktivitas ekonomi pedesaan. Peningkatan permintaan tenaga kerja tidak hanya memberikan manfaat bagi pemilik kebun, tetapi juga membuka peluang ekonomi bagi masyarakat sekitar melalui penyediaan lapangan kerja di sektor perkebunan. Syahza et al (2023), menyatakan bahwa perkembangan perkebunan kelapa sawit mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang relatif besar karena sebagian besar kegiatan budidaya masih bergantung pada tenaga kerja manusia.

Perubahan Pola Kerja Petani

Transformasi komoditas juga memengaruhi pola kerja petani dalam mengelola usahatani. Hasil penelitian pada Tabel 2, menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa pekerjaan mengelola kelapa sawit lebih terjadwal dan relatif lebih mudah dibandingkan ketika mengusahakan kakao. Petani menjelaskan bahwa budidaya kakao membutuhkan perhatian yang lebih intensif, terutama dalam pengendalian hama dan penyakit serta pemeliharaan tanaman yang dilakukan hampir setiap hari. Sebaliknya, budidaya kelapa sawit memiliki pola pemeliharaan yang lebih sederhana dengan kegiatan utama berupa pemupukan, pembersihan gulma, dan pemanenan secara berkala. Kondisi tersebut membuat petani memiliki waktu yang lebih fleksibel untuk melakukan aktivitas ekonomi lainnya maupun memenuhi kebutuhan sosial keluarga.

Perubahan pola kerja tersebut menunjukkan bahwa transformasi komoditas memberikan efisiensi dalam penggunaan tenaga dan waktu kerja petani (Wibisono et al., 2025). Efisiensi tersebut menjadi salah satu faktor yang mendorong petani mempertahankan usahatani kelapa sawit karena dianggap mampu memberikan keuntungan ekonomi tanpa memerlukan intensitas pemeliharaan yang terlalu tinggi.

Peningkatan Kesejahteraan Keluarga

Salah satu dampak sosial yang paling dirasakan petani adalah meningkatnya kesejahteraan keluarga setelah melakukan transformasi komoditas. Hasil penelitian pada Tabel 2, menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan kondisi kehidupan keluarganya menjadi lebih baik setelah memperoleh pendapatan yang

lebih stabil dari usahatani kelapa sawit. Petani menyampaikan bahwa peningkatan pendapatan memungkinkan mereka memenuhi kebutuhan pendidikan anak, memperbaiki kondisi rumah, membeli sarana transportasi, serta meningkatkan kemampuan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, beberapa responden juga menyatakan bahwa mereka mulai mampu melakukan investasi untuk memperluas kebun maupun mengembangkan usaha lain sebagai sumber pendapatan tambahan.

Manfaat ekonomi dari transformasi komoditas turut mendorong peningkatan kualitas kehidupan sosial rumah tangga petani. Dengan meningkatnya kemampuan ekonomi, keluarga petani memiliki akses yang lebih baik terhadap pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan sosial lainnya. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa transformasi komoditas tidak hanya meningkatkan penerimaan usaha tani, tetapi juga memberikan dampak terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat pedesaan. Dessy et al (2017), menjelaskan bahwa peningkatan aset ekonomi rumah tangga akan berkontribusi terhadap meningkatnya kesejahteraan sosial keluarga melalui perbaikan akses terhadap berbagai kebutuhan dasar.

Secara keseluruhan, transformasi komoditas perkebunan melalui alih usahatani kakao menjadi kelapa sawit memberikan dampak sosial yang positif dengan nilai indeks sebesar 82,2%. Transformasi tersebut tidak hanya membuka kesempatan kerja dan meningkatkan efisiensi pola kerja petani, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga serta memperkuat kondisi sosial rumah tangga. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan komoditas perkebunan telah menjadi bagian dari strategi adaptasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidup melalui pemanfaatan komoditas yang memiliki prospek ekonomi lebih baik. Meskipun demikian, berbagai manfaat sosial tersebut tetap perlu dipertimbangkan bersama konsekuensi terhadap lingkungan agar transformasi komoditas dapat mendukung pembangunan perkebunan yang berkelanjutan.

Dampak Transformasi Komoditas Perkebunan terhadap Kondisi Lingkungan Petani

Transformasi komoditas perkebunan juga membawa konsekuensi terhadap kondisi lingkungan. Perubahan penggunaan lahan dari perkebunan kakao menjadi perkebunan kelapa sawit berpotensi mengubah karakteristik ekosistem, baik dari aspek fisik maupun biologis. Dalam kegiatan pembangunan pertanian berkelanjutan, keberhasilan transformasi komoditas tidak hanya diukur dari peningkatan kesejahteraan petani, tetapi juga dari kemampuannya menjaga keseimbangan fungsi lingkungan. Aspek lingkungan sendiri menjadi komponen penting dalam mengevaluasi keberlanjutan transformasi komoditas perkebunan.

Ikhsan et al (2026), bahwa pembangunan pertanian yang berkelanjutan harus mampu memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat tanpa mengurangi kapasitas sumber daya alam bagi generasi mendatang. Sementara itu, Erwiningsih (2023) menjelaskan bahwa ekspansi perkebunan kelapa sawit sering kali diikuti oleh perubahan tutupan lahan, penurunan keanekaragaman hayati, serta meningkatnya tekanan terhadap kualitas tanah dan sumber daya air apabila tidak dikelola secara berkelanjutan. Dengan demikian, analisis terhadap dampak lingkungan menjadi penting untuk mengetahui bagaimana transformasi komoditas memengaruhi kondisi ekologis di tingkat lokal.

Dalam penelitian ini, dampak lingkungan diukur melalui empat indikator utama, yaitu (1) perubahan kesuburan tanah, (2) ketersediaan sumber air, (3) penurunan keanekaragaman hayati, dan (4) kualitas lingkungan setelah alih usahatani kakao menjadi kelapa sawit. Keempat indikator tersebut digunakan untuk menggambarkan persepsi petani terhadap perubahan kondisi lingkungan yang terjadi sebagai konsekuensi dari transformasi komoditas perkebunan. Hasil penelitian tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Dampak Transformasi Komoditas Perkebunan terhadap Kondisi Lingkungan Petani di Desa Aladadio

No.	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Ragu Ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju	Jumlah (Jiwa)
1	Perubahan kesuburan tanah	8	11	6	-	-	25
2	Ketersediaan sumber air	3	12	4	6	-	25
3	Penurunan keanekaragaman hayati	9	10	2	4	-	25
4	Penurunan kualitas lingkungan	5	14	2	4	-	25
Total skor actual: 389							
Total skor maksimum: 500							
Indeks keseluruhan: 77,8%							

Sumber: Data Primer Diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh total skor aktual sebesar 389 dari skor maksimum 500, sehingga menghasilkan indeks sebesar 77,8%. Berdasarkan kriteria penilaian yang digunakan dalam penelitian ini, nilai tersebut menunjukkan bahwa transformasi komoditas perkebunan memberikan dampak negatif terhadap kondisi lingkungan. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun transformasi komoditas mampu meningkatkan kondisi ekonomi dan sosial petani, perubahan tersebut juga diikuti oleh berbagai perubahan ekologis yang dirasakan masyarakat. Hasil penelitian memperlihatkan adanya trade-off antara peningkatan kesejahteraan ekonomi dengan menurunnya kualitas lingkungan.

Perubahan Kesuburan Tanah

Hasil penelitian pada Tabel 3, menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan adanya perubahan kondisi tanah setelah lahan kakao dialihkan menjadi perkebunan kelapa sawit. Berdasarkan hasil wawancara, petani mengemukakan bahwa penggunaan pupuk kimia secara intensif dan pengelolaan lahan yang berlangsung secara terus-menerus menyebabkan kondisi tanah menjadi lebih keras dibandingkan ketika masih ditanami kakao. Selain itu, keberadaan vegetasi bawah yang semakin berkurang menyebabkan kemampuan tanah dalam mempertahankan bahan organik juga mengalami penurunan.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa transformasi komoditas tidak hanya mengubah jenis tanaman yang dibudidayakan, tetapi juga memengaruhi karakteristik fisik dan kimia tanah. Meskipun penggunaan pupuk mampu mempertahankan produktivitas tanaman kelapa sawit, ketergantungan terhadap input eksternal dalam jangka panjang berpotensi menurunkan kualitas tanah apabila tidak diimbangi dengan praktik konservasi lahan. Afrianti et al (2019), bahwa pengelolaan perkebunan kelapa sawit secara intensif dapat memengaruhi sifat fisik dan kimia tanah, terutama apabila praktik konservasi tidak diterapkan secara optimal.

Ketersediaan Sumber Air

Ketersediaan air merupakan salah satu aspek lingkungan yang turut mengalami perubahan setelah transformasi komoditas. Hasil penelitian pada Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian responden merasakan adanya penurunan ketersediaan air pada musim kemarau dibandingkan ketika lahan masih didominasi tanaman kakao. Petani menjelaskan bahwa kebutuhan air tanaman kelapa sawit relatif tinggi sehingga pada musim kemarau beberapa sumber air di sekitar lahan mengalami penurunan debit. Selain itu, berkurangnya vegetasi penutup tanah menyebabkan kemampuan lahan dalam menyerap dan menyimpan air juga semakin menurun. Kondisi tersebut dirasakan terutama oleh petani yang memiliki kebun di sekitar daerah aliran sungai maupun lahan dengan topografi miring.

Perubahan ketersediaan air menunjukkan bahwa transformasi komoditas perlu disertai dengan praktik pengelolaan sumber daya air yang lebih baik. Upaya seperti mempertahankan vegetasi penutup tanah, membuat saluran konservasi, dan menjaga kawasan resapan air menjadi penting untuk meminimalkan dampak ekologis dari pengembangan perkebunan kelapa sawit (Erwinsyah, 2024).

Penurunan Keanekaragaman Hayati

Hasil penelitian pada Tabel 3 juga, menunjukkan bahwa transformasi komoditas berdampak terhadap keanekaragaman hayati di sekitar lahan perkebunan. Sebagian besar responden menyatakan bahwa jumlah jenis tumbuhan maupun satwa yang dijumpai di sekitar kebun mengalami penurunan setelah lahan ditanami kelapa sawit. Petani menjelaskan bahwa sebelum dilakukan alih komoditas, kebun kakao masih memiliki berbagai jenis tanaman penayang serta vegetasi lain yang menjadi habitat bagi beragam satwa. Setelah dikembangkan menjadi perkebunan kelapa sawit, struktur vegetasi menjadi lebih homogen sehingga keberadaan flora dan fauna di sekitar lahan semakin berkurang.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa sistem budidaya monokultur pada perkebunan kelapa sawit berpotensi mengurangi kompleksitas ekosistem dibandingkan sistem perkebunan kakao yang memiliki vegetasi lebih beragam. Fiqriyah et al (2025), bahwa konversi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit dapat menyebabkan penurunan keanekaragaman hayati apabila tidak disertai dengan upaya konservasi kawasan bernilai ekologis tinggi.

Penurunan Kualitas Lingkungan

Perubahan kualitas lingkungan merupakan dampak yang paling banyak dirasakan petani setelah transformasi komoditas. Hasil penelitian pada Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden

menyatakan kondisi lingkungan mengalami perubahan dibandingkan sebelum dilakukan alih usahatani. Perubahan tersebut ditunjukkan oleh meningkatnya penggunaan pupuk dan pestisida kimia, berkurangnya tutupan vegetasi alami, serta perubahan kondisi iklim di sekitar lahan perkebunan. Beberapa petani juga menyampaikan bahwa suhu di sekitar kebun terasa lebih panas dibandingkan ketika lahan masih didominasi tanaman kakao yang memiliki tajuk lebih rapat dan vegetasi yang lebih beragam. Meskipun perubahan tersebut belum dirasakan sebagai kerusakan lingkungan yang serius, persepsi petani menunjukkan adanya kecenderungan menurunnya kualitas lingkungan akibat perubahan sistem budidaya. Dharmawan et al (2019), bahwa perhatian penting karena keberlanjutan produksi perkebunan pada masa mendatang sangat bergantung pada kemampuan petani menjaga kualitas sumber daya alam yang menjadi basis kegiatan usahatani.

Secara keseluruhan, transformasi komoditas perkebunan melalui alih usahatani kakao menjadi kelapa sawit memberikan dampak lingkungan yang cenderung negatif, dengan nilai indeks sebesar 77,8%. Penurunan kualitas tanah, berkurangnya ketersediaan air pada musim tertentu, menurunnya keanekaragaman hayati, serta perubahan kualitas lingkungan menunjukkan bahwa peningkatan kesejahteraan ekonomi petani diikuti oleh konsekuensi ekologis yang perlu mendapatkan perhatian. Temuan ini memperlihatkan bahwa transformasi komoditas perkebunan di Desa Aladadio menghasilkan trade-off antara manfaat ekonomi dan keberlanjutan lingkungan. Oleh karena itu, pengembangan perkebunan kelapa sawit di masa mendatang perlu diimbangi dengan penerapan praktik budidaya yang ramah lingkungan, seperti konservasi tanah dan air, penggunaan pupuk secara berimbang, pemeliharaan vegetasi penutup tanah, serta perlindungan kawasan yang memiliki nilai ekologis tinggi. Pendekatan tersebut diharapkan mampu menjaga produktivitas usahatani sekaligus mempertahankan keberlanjutan fungsi lingkungan dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Transformasi komoditas perkebunan melalui alih usahatani kakao menjadi kelapa sawit di Desa Aladadio, Kabupaten Kolaka Timur, memberikan dampak yang berbeda pada setiap dimensi yang dikaji. Transformasi ini terbukti memberikan dampak positif terhadap kondisi ekonomi (81,8%) dan sosial petani (82,2%), yang ditunjukkan oleh peningkatan produktivitas, frekuensi panen, pendapatan, stabilitas ekonomi rumah tangga, kesempatan kerja, serta kesejahteraan keluarga. Namun demikian, transformasi tersebut juga berdampak negatif terhadap kondisi lingkungan (77,8%), yang ditandai dengan penurunan kualitas tanah, ketersediaan air, keanekaragaman hayati, dan kualitas lingkungan. Pengembangan kelapa sawit perlu diimbangi dengan penerapan praktik budidaya yang berkelanjutan agar peningkatan kesejahteraan petani tidak mengorbankan kelestarian lingkungan.

REFERENSI

- Adiana, B. E., Laili, M. A. N., Ramadhan, A. W., Fisabilillah, S. N., Fatikasari, A., Najwa, A. F., Malinda, I. P., Fakhuriza, F., Rahmatillah, P. K., Alkautsar, Z. I., & Prasetyo, A. (2025). Dissemination of agricultural technology as an innovation for modern agricultural transformation in Lebak Village, Grabag. *Community Empowerment*, 10(9), 1826-1835. <https://doi.org/10.31603/ce.14579>
- Afrianti, S., Purba, M. P., & Napitupulu, K. (2019). Karakteristik sifat fisika tanah pada berbagai kelas umur tegakan kelapa sawit di PT PP London Sumatera Indonesia, Tbk Unit Sei Merah Estate. *Agroprimatech*, 2(2), 86-91.
- Alam, M. R., Hidayat, K., & Kustanti, A. (2025). Transisi Komoditas Kakao menjadi Kelapa Sawit: Peran Pemerintah dan Swasta serta Dampak Sosial, Ekonomi, Ekologi (Studi Kasus di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara). *Agrikultura*, 36(1), 138-146. <https://doi.org/10.24198/agrikultura.v36i1.62406>
- Ardianti, M. S., Nikoyan, A., & Rosmawaty, R. (2025). Faktor Teknis Dalam Alih Penggunaan Lahan Usahatani Kakao Menjadi Kelapa Sawit Di Desa Mondoke Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur. *Jurnal Ilmiah Inovasi dan Komunikasi Pembangunan Pertanian*, 4(4), 28-40.
- Ayunda, S. (2024). Prediksi Jumlah Produksi Kelapa Sawit di Provinsi Riau Menggunakan Metode Double Moving Average. *Indonesian Council of Premier Statistical Science*, 3(2), 62-70.

- David, M., & Risdayanti, R. (2025). Rasionalitas Petani dalam Memutuskan Konversi Lahan Komoditi di Desa Pangkalan Kapas Kecamatan Kampar Kiri Hulu. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(1), 500-506. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v5i1.1070>
- Dessy, A., Elisa, W., Idham, A., & Mustofa, H. M. (2017). Technological innovation and business diversification: Sustainability livelihoods improvement scenario of rice farmer household in sub-optimal land. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 69(9), 77-88.
- Dharmawan, A. H., Nasdian, F. T., Barus, B., Kinseng, R. A., Indaryanti, Y., Indriana, H., Mardianingsih, D. I., Rahmadian, F., Hidayati, H. N., & Roslinawati, A. M. (2019). Kesiapan petani kelapa sawit swadaya dalam implementasi ISPO: Persoalan lingkungan hidup, legalitas dan keberlanjutan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 17(2), 304.
- Efendi, S., & Rezki, D. (2020). Desain Peningkatan Kapasitas Petani Melalui Aplikasi Teknologi Hatch and Carry Serangga Polinator *Elaeidobius Kameronicus* Faust pada Perkebunan Kelapa Sawit. *Indonesian Journal of Community Engagement*, 6(1), 29-37.
- Erwinsyah, E. (2024). Unraveling Carbon Impact: Assessing Export, Competitiveness, GDP, And Population In Indonesia's Oil Palm Trade. *Ekuitas (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 8(1), 46-66. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2024.v8.i1.5911>
- Erwiningsih, W. (2023). Analyzing Drivers and Mitigation of Deforestation for Oil Palm Expansion in Indonesia, 2000-2020. *International Journal of Sustainable Development & Planning*, 18(11).
- Fiqriyah, A. N., Azzahirah, S., Septiandhika, F., Anafari, S. Y., & Adawiyah, H. (2025). Pengaruh Alih Fungsi Hutan Menjadi Kebun Kelapa Sawit Terhadap Sel dan Biodiversitas Makhluk Hidup. *QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 4(1), 254–259. <https://doi.org/10.57235/qistina.v4i1.6101>
- Hernanda, T. A. P., Fauzi, A., Barus, B., & Arifin, B. (2026). Land cover and socio-economic dynamics of coffee to oil palm land conversion in Way Kanan, Indonesia. *Journal of Degraded and Mining Lands Management*, 13(1), 9271-9291. <https://doi.org/10.15243/jdmlm.2026.131.9271>
- Ikhsan, Z., Herlyani, S., Mardiyah, D. U., Wahyuni, S. H., Agustina, K., Ulpah, S., & Husna, N. (2026). *Budidaya Perkebunan dalam Pertanian Berkelanjutan*. PT Penerbit Qriset Indonesia.
- Jumiyati, S. (2019). Increasing income of cocoa farming through the role of agricultural extension and strengthening institutional capacity of farmers. *International Journal of Agriculture, Environment and Bioreserach*, 4(6), 110-121.
- Marita, L., Arief, M., Andriani, N., & Wildan, M. A. (2021). Strategi Peningkatan Kesejahteraan Petani Indonesia, Review Manajemen Strategis. *Agriekonomika*, 10(1), 1-18. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v10i1.9391>
- Meliala, S. S., Aritonang, M., & Fitrianti, W. (2025). Ketahanan Ekonomi Keluarga Petani Kelapa Sawit Swadaya Di Kabupaten Sintang Pada Masa Replanting. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 9(3), 934-947. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2025.009.03.6>
- Mudaffar, R. A. (2020). Dampak ekonomi petani akibat alih fungsi lahan kakao menjadi lahan kelapa sawit di Desa Karondang Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara. *Perbal: Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 8(2), 56-66.
- Mulyo, P. R., & Hariyati, Y. (2020). Dinamika perkembangan perkebunan kakao rakyat di Indonesia. *Agriekonomika*, 9(1), 48-60.
- Murdy, S., & Nainggolan, S. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur-Indonesia. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, 9(03), 206-214. <https://doi.org/10.22437/jmk.v9i03.12519>
- Naufal, M., Waluyati, L. R., & Darwanto, D. H. (2019). Kinerja Usahatani Kelapa Sawit Lahan Gambut di Desa Dayun Kabupaten Siak. *Jurnal Teknosains*, 9(1), 1-9.

- Noviar, H., & Juliansyah, R. (2025). Strategi Komersialisasi Pertanian Berbasis Efisiensi Teknis: Studi pada Produksi Padi di Indonesia. *Jurnal Triton*, 16(2), 485-497. <https://doi.org/10.47687/jt.v16i2.1402>
- Parinduri, R. Y., Asry, W., Hidayat, M. H., Yusri, Y., Hiya, N., Razali, M., & Prayoga, B. I. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Edukasi Ekonomi Keluarga, Tata Kelola Administrasi, dan Spiritualitas Islam untuk Meningkatkan Kesejahteraan Sosial. *Journal Liaison Academia and Society*, 5(2), 56-66.
- Sabinus, S., Yurinthae, E., & Oktoriana, S. (2021). Implementasi sertifikasi indonesian sustainable Palm Oil System (ISPO) pada petani kelapa sawit swadaya di Kabupaten Sanggau. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 14(2), 166-179.
- Sada, H., Ulyasniati, U., & Sukratman, I. M. (2025). Analisis Alih Fungsi Lahan Usahatani Kakao Menjadi Kelapa Sawit di Kecamatan Tinondo Kabupaten Kolaka Timur. *Student Scientific Creativity Journal*, 3(2), 184-192. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v3i2.5582>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi 2, Cetakan ke-5). Bandung: Alfabeta.
- Syahfera, N. E., & Sunyigono, A. K. (2021). Studi Penetapan Komoditi Unggulan Tanaman Perkebunan di Kabupaten Sumenep Provinsi Jawa Timur. *Agriscience*, 2, 314-331.
- Syahza, A., Tampubolon, D., Irianti, M., Meiwanda, G., & Asmit, B. (2023). The Impact of Small-Scale Oil Palm Plantation Development on the Economy Multiplier Effect and Rural Communities Welfare. *International Journal of Sustainable Development & Planning*, 18(5).
- Yudinugroho, M., Winastuti, R., Hakim, F. A., Hasrul, A., Ardian, F., & Kumarajati, M. (2022). Kajian Kelestarian Sumberdaya Lahan Berbasis Analisa Kemampuan Lahan di DAS Serang. *Jurnal Ilmiah Geologi PANGEA*, 9(1sp), 34-44. <https://doi.org/10.31315/jigp.v9i1sp.9408>
- Wibisono, E., Sahli, M., Melati, L. S., Arifin, S. Z., Aprilian, R. L., & Prabawati, I. K. (2025). Transformasi Sistem Pertanian Menuju Perubahan Sosial dan Ekonomi Masyarakat: Studi Kasus Program Prabu Kresna Binaan PT Pertamina EP Asset 4 Sukowati Field di Desa Rahayu, Soko, Tuban. *Journal of Comprehensive Science*, 4(5), 1634–1649. <https://doi.org/10.59188/jcs.v4i5.3164>
- Zulkarnain, Z., & Sukmayanto, M. (2019). Keputusan petani beralih usahatani dari tanaman kakao menjadi lada di Kabupaten Lampung Timur. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 5(2), 193-205. <http://dx.doi.org/10.25157/ma.v5i2.1956>